

Implementasi Pendekatan *Teaching at The Right Level (TaRL)* Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Surakarta

Eko Wahyu Saputro

Universitas Sebelas Maret

sekowahyu87@student.uns.ac.id

Ani Rakhmawati

Universitas Sebelas Maret

anirakhmawati@staff.uns.ac.id

Reni Sunarso

SMP Negeri 1 Surakarta

Abstract. *This research aims to elucidate the implementation of the Teaching at The Right Level (TaRL) approach through differentiated learning in the Indonesian language subject at SMP Negeri 1 Surakarta. This study is classified as qualitative descriptive research. The data sources used in this research include the learning process, informants from the Indonesian language teachers at SMP Negeri 1 Surakarta, documents related to Teaching at The Right Level (TaRL) through differentiated learning, as well as field notes on the learning process using the Teaching at The Right Level (TaRL) approach through differentiated learning. Data collection techniques include observation, interviews, and document analysis. The results of this research indicate that the implementation of the Teaching at The Right Level (TaRL) approach through differentiated learning aligns with the stages of the Teaching at The Right Level (TaRL) approach, namely classifying students' learning needs, designing and implementing differentiated learning, and reflecting on and evaluating the learning process.*

Keywords: *Implementation, TaRL, Differentiated Learning, Indonesian.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan implementasi pendekatan *Teaching at The Right Level (TaRL)* melalui pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Surakarta. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran, informan guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Surakarta, dokumen terkait dengan *Teaching at The Right Level (TaRL)* melalui pembelajaran berdiferensiasi, serta catatan lapangan proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Teaching at The Right Level (TaRL)* melalui pembelajaran berdiferensiasi. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *Teaching at The Right Level (TaRL)* melalui pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan tahap-tahap pendekatan *Teaching at The Right Level (TaRL)* yakni mengklasifikasikan kebutuhan belajar peserta didik, menyusun rancangan pembelajaran berdiferensiasi dan pelaksanaannya, serta melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pembelajaran.

Kata kunci: Implementasi, *TaRL*, Pembelajaran Berdiferensiasi, Bahasa Indonesia.

LATAR BELAKANG

Pendidikan menjadi hal penting dalam kehidupan manusia karena mengubah bangsa menjadi lebih maju. Pendidikan menjadi suatu sarana pembentuk generasi cerdas dan memiliki karakter yang baik. Melalui pendidikan, potensi yang dimiliki setiap orang dapat berkembang dan dapat menjalani kehidupan menjadi lebih baik dan terdidik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor (Yuono, Toharudin, dan Nurpratiwiningsih, 2023). Pendidikan juga memiliki tujuan untuk mendidik manusia agar dapat memberikan manfaat bagi bangsa dan negara.

Melalui pendidikan yang baik, manusia dapat menjalankan perannya dalam bidang apapun dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang amat besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang terampil dan dapat bersaing di dunia global. Pendidikan juga berperan dalam menyiapkan tenaga kerja yang handal dan dapat bersaing mencapai prestasi secara optimal.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membangun kepribadian dan peradaban bangsa yang memiliki manfaat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki tujuan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu agar dapat menjadi manusia yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, memiliki ilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki tanggung jawab (Elviya dan Sukartiningsih, 2023). Menurut pendapat Bayumi dkk. (2021) berdasarkan falsafah Ki Hajar Dewantara, pendidikan menjadi tempat menyemai benih kebudayaan di masyarakat. Pendidikan menjadi faktor yang penting dalam mewujudkan masyarakat yang memiliki adab. Pendidikan memiliki fungsi sebagai tempat pelaksanaan dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diwariskan, oleh karena itu pendidikan harus memiliki kualitas agar dapat menghasilkan hal yang kreatif dan inovatif dalam perubahan zaman.

Untuk meningkatkan kualitas guru sebagai pendidik, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengubah cara pandang mengenai kemampuan unik yang dimiliki oleh individu dan memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah yang mungkin dapat mengancam melalui program Kurikulum Merdeka Belajar. Patilima (2021) mengemukakan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar memiliki tujuan melaksanakan visi pendidikan Indonesia yang maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka Belajar mengacu pada memanusiakan manusia dan kebebasan dalam belajar. Marisa (2021) berpendapat bahwa Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pentingnya kontribusi efektif untuk meningkatkan standar ekonomi bagi peserta didik agar peserta didik dapat belajar secara optimal. Menurut pendapat Wulandari, Putrayasa, dan Martha (2023), Kurikulum Merdeka Belajar menjadi suatu terobosan baru yang dapat memberikan dorongan bagi peserta didik untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan membebaskan peserta didik memilih bagaimana mereka ingin belajar. Salah satu upaya yang dapat ditempuh dalam memberikan fasilitas peserta didik untuk belajar secara merdeka ialah melalui pendekatan pembelajaran *Teaching at The Right Level* (TaRL).

Berdasarkan pendapat dari Ismail dan Zakiah yang dikutip oleh Faradila, Priantari, dan Qamariyah (2023), pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) ialah suatu pendekatan pembelajaran yang memperhatikan capaian peserta didik dan memiliki tujuan mempermudah peserta didik menguasai kompetensi suatu mata pelajaran. Tujuan dari pendekatan TaRL adalah membantu peserta didik mendalami pengetahuan dan mengembangkan kemampuan yang peserta didik miliki. Melalui pembelajaran TaRL, guru harus bersikap adil dalam memberikan fasilitas kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajarnya. TaRL dapat membuat pemahaman peserta didik berkembang secara optimal dalam mempelajari suatu materi pembelajaran. TaRL merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan tingkatan capaian atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dan mengorientasikan peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkatan kemampuan yang dimiliki (Ahyar dkk., 2022). Pembelajaran TaRL dapat diimplementasikan melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi yaitu seperangkat pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan peserta didik (Fitra, 2022). Menurut pendapat Tomlinson yang dikutip oleh Elviya dan Sukartiningsih (2023), pembelajaran berdiferensiasi ialah pembelajaran yang memberikan akomodasi, pelayanan, dan pengakuan keberagaman peserta didik dalam kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar, minat, dan kesukaannya. Pembelajaran berdiferensiasi tidak memiliki sifat mengindividualkan peserta didik, tetapi memberikan akomodasi kebutuhan peserta didik dengan belajar secara mandiri dan mengoptimalkan kesempatan belajarnya (Marlina, 2019). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pembelajaran yang dapat diterapkan agar kebutuhan peserta didik dapat terpenuhi dengan beberapa penyesuaian. Penyesuaian tersebut mengenai minat, profil belajar, dan kesiapan peserta didik sehingga peserta didik dapat mencapai peningkatan hasil belajar (Marlina, 2019). Pembelajaran berdiferensiasi memberikan penghargaan yang tinggi terhadap keragaman kemampuan peserta didik dan memberi kebebasan peserta didik dalam proses belajar. Pembelajaran Berdiferensiasi memiliki fokus pada penyesuaian instruksi dan materi pembelajaran agar sesuai dengan tingkat pemahaman, gaya belajar, kecepatan belajar, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik Pembelajaran berdiferensiasi membebaskan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang mereka miliki. Terdapat beberapa tujuan dari pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, antara lain: 1) memenuhi kebutuhan individu dari peserta didik; 2) meningkatkan pencapaian peserta didik; 3) meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik; 4) mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif; 5) meningkatkan *self-esteem* peserta didik; dan 6) meningkatkan keterlibatan peserta didik (Purnawanto, 2023).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi menempatkan guru sebagai seorang fasilitator yang membantu peserta didik memenuhi kebutuhannya. Pada pembelajaran berdiferensiasi, guru memberikan pemahaman terhadap materi dengan memperhatikan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Selain itu, guru juga dapat melakukan modifikasi terhadap isi pelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil dari pembelajaran yang diajarkan, dan lingkungan belajar. Pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dengan menciptakan suasana kelas yang mendukung meningkatnya mutu pembelajaran melalui kerja sama dan penghargaan terhadap perbedaan. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan menghargai keberagaman peserta didik (Jhon dan Alfiandra, 2024). Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi harus dilakukan dengan mengetahui keberagaman peserta didik. Guru harus melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi secara berkelanjutan agar kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dapat berkembang optimal. Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan dengan merancang pembelajaran yang optimal melalui klasifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan melalui tiga cara yaitu: 1) diferensiasi konten, hal ini terkait dengan bahan ajar yang digunakan atau diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan, kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik; 2) diferensiasi proses, yakni terkait dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran; serta 3) diferensiasi produk, yakni melalui pertimbangan dari hasil karya peserta didik (Swandewi, 2021).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai penerapan pendekatan pembelajaran TaRL, salah satunya adalah penelitian Faradila, Priantari, dan Qamariyah (2023) yang menunjukkan bahwa implementasi TaRL sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang memerdekakan. Selain itu terdapat pula penelitian Emiliani, Sugiarti, dan Temawati (2023) dengan hasil implementasi pembelajaran dengan pendekatan TaRL pada pembelajaran kimia di kelas X.6 SMAN 5 Sinjai, peserta didik merasa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan pemahaman terhadap materi dapat meningkat. Pada penelitian sebelumnya belum dibahas terkait pendekatan pembelajaran TaRL melalui pembelajaran berdiferensiasi, sehingga pada penelitian ini terdapat pembaharuan yakni terkait implementasi pendekatan pembelajaran *Teaching at The Right Level* (TaRL) melalui pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, penulis bertujuan untuk mendeskripsikan terkait pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) melalui pembelajaran berdiferensiasi sehingga peserta didik dapat mengoptimalkan cara belajarnya dan keberhasilan belajar dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis serta tidak menggunakan cara kuantitatif lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : 1) peristiwa yang diobservasi adalah proses pelaksanaan pembelajaran TaRL melalui pembelajaran berdiferensiasi; 2) informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP N 1 Surakarta; 3) dokumen yang berupa modul ajar; dan 4) catatan lapangan yang didapatkan melalui observasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Dalam penelitian ini penulis hanya melakukan pengamatan, pencatatan, serta tidak berpengaruh dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara pada peserta didik. Analisis dokumen yang dilakukan penulis adalah dengan menganalisis dokumen bahan ajar yang digunakan oleh guru. pada teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode empat langkah yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan,

Pada tahap pengumpulan data, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah proses pembelajaran di kelas dengan materi membuat cerita fantasi. Langkah berikutnya melakukan wawancara dengan guru serta pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Analisis data terdiri dari pengaturan data, presentasi data, dan menarik kesimpulan, berikut ini data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pengimplementasian pendekatan pembelajaran *Teaching at The Right Level* (TaRL) melalui pembelajaran berdiferensiasi, terdapat beberapa tahap yang harus guru lakukan, yakni: 1) mengklasifikasikan kebutuhan belajar peserta didik; 2) menyusun rancangan pembelajaran berdiferensiasi dan pelaksanaannya, serta 3) melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi terhadap guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Surakarta melaksanakan pendekatan pembelajaran *Teaching at The Right Level* (TaRL) melalui pembelajaran berdiferensiasi pada materi teks cerita fantasi.

1. Mengklasifikasi Kebutuhan Belajar Peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* melalui pembelajaran berdiferensiasi memerlukan pemetaan (*profiling*) kebutuhan belajar peserta didik agar dapat membuat rencana pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. *Profiling* atau pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dapat dilakukan melalui asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik perlu untuk dilakukan agar guru dapat mengetahui perbedaan yang dimiliki peserta didik dalam suatu kelas. Asesmen diagnostik dilakukan dengan cara asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif. Asesmen diagnostik memetakan kemampuan peserta didik di kelas secara cepat, untuk mengetahui pemahaman peserta didik.

Asesmen diagnostik non kognitif dilakukan dengan survei menggunakan angket yang diberikan kepada peserta didik. Pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif dilakukan dengan menganalisis nilai peserta didik terkait pemahaman materi yang diajarkan dan melalui tanya jawab. Pada kegiatan pendahuluan, guru mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi melalui pemberian asesmen diagnostik berupa *pre-test*. Asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mengetahui kompetensi awal sehingga dapat mengklasifikasikan kebutuhan belajar. Soal-soal berkaitan dengan materi-materi pertemuan sebelumnya dan materi yang akan diajarkan. Setelah dilakukan pemetaan peserta didik melalui asesmen diagnostik. Guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan tiga strategi pembelajaran berdiferensiasi, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.

2. Menyusun Rancangan Pembelajaran Berdiferensiasi dan Pelaksanaannya

Pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan perencanaan yang matang berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik. Pada penelitian ini, guru merancang suatu pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) melalui pembelajaran diferensiasi dengan menggunakan strategi diferensiasi konten dan produk sebagai respons dari keberagaman kemampuan awal dan gaya belajar peserta didik. Hal ini didasarkan pada hasil pemetaan peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Surakarta yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki keberagaman pemahaman mengenai materi teks cerita fantasi dan memiliki gaya belajar yang berbeda. Peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Surakarta cenderung memiliki gaya belajar kinestetik. Setelah rencana pembelajaran disusun, kemudian guru menerapkannya di dalam kelas.

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi konten dengan pemberian materi melalui cara yang berbeda sesuai kebutuhan, kemampuan, dan minat belajar peserta didik. Pemberian materi diawali dengan materi yang sederhana hingga kompleks yang memberikan kemudahan peserta didik untuk dapat belajar sesuai dengan Tingkat pemahaman yang mereka miliki. Guru juga menggunakan sumber belajar yang beragam seperti video dan salindia agar peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda dapat terfasilitasi dengan baik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, guru menampilkan komik mengenai cerita fantasi. Bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori dan kinestetik, guru menampilkan video terkait cerita fantasi melalui media YouTube. Dengan menerapkan strategi diferensiasi konten dalam pembelajaran, guru dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensinya

Pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan strategi diferensiasi produk, guru membebaskan peserta didik dalam menunjukkan pemahaman yang mereka miliki mengenai materi pembelajaran melalui cara yang berbeda. Peserta didik dapat secara fleksibel mengekspresikan pengetahuan dan menunjukkan kemampuan belajar mereka dengan produk akhir yang beragam. Guru memberikan kebebasan peserta didik untuk menuangkan ide kreatif melalui proyek yang beragam seperti dengan menulis, membuat rekaman suara, atau video. Hal tersebut membuat peserta didik dapat menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Pemberian kebebasan dalam membuat proyek dapat meningkatkan antusiasme peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran karena peserta didik merasa terlibat untuk melakukan eksplorasi dengan cara yang sesuai minat dan kebutuhan mereka. Selain itu, peserta didik juga mendapatkan pembelajaran bermakna sehingga dapat mengembangkan pemahaman mendalam mengenai materi yang mereka pelajari.

3. Melakukan Refleksi dan Evaluasi

Refleksi dan evaluasi merupakan suatu hal yang harus dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan refleksi dan evaluasi memberikan pemahaman kepada guru mengenai hal yang sudah baik dan hal yang harus diperbaiki selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan evaluasi dan refleksi bukan hanya dilakukan kepada peserta didik tetapi juga dilakukan kepada guru. Refleksi melibatkan

proses evaluasi terhadap hasil kerja berdasarkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Hasil implementasi pendekatan pembelajaran *Teaching at The Right Level* (TaRL) melalui pembelajaran berdiferensiasi di kelas VII SMP Negeri 1 Surakarta memberikan dampak yang positif terhadap motivasi belajar peserta didik, peserta didik lebih antusias dan berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

4. Implementasi Pendekatan Pembelajaran *Teaching at The Right Level* (TaRL) melalui pembelajaran berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Penerapan pendekatan pembelajaran *Teaching at The Right Level* (TaRL) melalui pembelajaran berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks cerita fantasi dilakukan dengan berbagai kegiatan. Guru menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Setiap pembelajaran terdapat tiga sintak yang dilakukan oleh guru yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, guru memulai pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mengucapkan salam dan berdoa. Peserta didik memberikan respons dengan menjawab salam. Kemudian guru mengecek kehadiran peserta didik dan melakukan kegiatan tanya jawab mengenai pembelajaran sebelumnya. Terdapat peserta didik yang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru terkait dengan materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu guru menyampaikan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan cakupan materi yang akan dilakukan. Setelah itu guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan hari itu. Kemudian guru memberikan pertanyaan pemantik terkait dengan pemahaman peserta didik tentang teks cerita fantasi. Salah satu peserta didik menjawab pertanyaan.

b. Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil observasi guru melakukan kegiatan inti pembelajaran dengan memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik terkait dengan cerita fantasi yakni “apakah kalian sudah memahami pengertian dari teks cerita fantasi?”, kemudian dua peserta didik yang merespons. Guru memberikan apresiasi berupa pujian kepada dua peserta didik tersebut, setelah memberikan pertanyaan pemantik guru menayangkan video contoh teks cerita fantasi. Selain menggunakan media pembelajaran video, guru juga menggunakan salindia Power Point sebagai media pembelajaran.

Setelah guru menjelaskan materi, guru melakukan tanya jawab kepada peserta didik mengenai materi yang telah dijelaskan, dan peserta didik memberikan respons. Guru memberikan contoh cerita fantasi dan meminta peserta didik untuk membaca dan menyusun teks cerita fantasi. Kegiatan selanjutnya masuk dalam sintak pembelajaran berbasis proyek.

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan model pembelajaran berbasis proyek guru melakukan kegiatan mengorganisasikan kelas. Dalam kegiatan mengorganisasikan kelas guru menampilkan sebuah masalah dengan memberikan sebuah tema teks cerita fantasi. Kegiatan berikutnya guru membentuk menjadi beberapa kelompok setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 peserta didik sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Dalam membentuk kelompok guru membagi secara merata dengan cara membagi peserta didik yang memiliki kognitif di atas rata-rata menjadi beberapa kelompok dan tidak dikelompokkan dalam satu kelompok. Setelah dibentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang, peserta didik diarahkan untuk berkumpul sesuai dengan anggota kelompoknya masing-masing. Pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan memberikan kemudahan pada guru dalam memberikan intervensi pada peserta didik melalui pendekatan TaRL. Guru menginstruksikan peserta didik untuk melakukan diskusi. Untuk peserta didik yang berada pada fase perkembangan yang lambat (*slow learner*), guru memberikan bimbingan atau pertanyaan berupa stimulus untuk merangsang pemahaman peserta didik. Peserta didik menyimak petunjuk yang diberikan oleh guru dan menyepakati waktu pengumpulan tugas proyek. Pada tahap perencanaan, peserta didik menggali permasalahan dengan mencari ide untuk menentukan judul yang akan digunakan dalam menyusun teks cerita fantasi. Kegiatan selanjutnya, setelah peserta didik sudah menentukan judul, peserta didik menyusun rencana kerja untuk pembuatan teks cerita fantasi. Peserta didik membagi secara merata tugas-tugas yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok.

2) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, guru mendampingi peserta didik dalam menyusun teks cerita fantasi. Guru berperan sebagai motivator dan mediator yang memberikan dorongan kepada peserta didik agar dapat meningkatkan pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Selain itu, guru juga bertindak

untuk memberikan solusi dalam kegiatan diskusi yang dilakukan oleh peserta didik. Kegiatan diskusi yang dibantu dengan pendekatan *Teaching at The Right Level*, memungkinkan peserta didik dapat belajar sesuai kapasitas kemampuan yang dimiliki sehingga tidak ditemukan adanya gap antara pengetahuan awal peserta didik dan materi yang akan dipelajari. Selain itu peserta didik juga memiliki kesempatan untuk melakukan interaksi, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan dan menjelaskan kembali ide-ide yang mereka miliki.

Pada pelaksanaan penyusunan kerangka teks cerita fantasi, terdapat beberapa kelompok yang kesulitan sehingga guru memberi arahan dan respons dengan memperkenalkan teman sejawat berpemahaman lebih untuk membantu memberikan bimbingan. Pada tahap pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek pada teks cerita fantasi peserta menerapkan rencana kerja yang telah disusun pada tahap perencanaan. Peserta didik melakukan pembuatan proyek berupa teks cerita fantasi sesuai judul yang sudah ditentukan oleh masing-masing peserta didik. Selanjutnya peserta didik menyajikan proyek kerja dengan berbagai media sesuai gaya belajar yang mereka miliki seperti gaya belajar visual dengan membuat komik sederhana, gaya belajar auditori dengan membuat rekaman sandiwara, dan gaya belajar kinestetik melalui pembuatan video drama.

3) Pelaporan

Pada tahap pelaporan guru melakukan asesmen pada hasil produk yang dihasilkan peserta didik. Sedangkan peserta didik melakukan presentasi mengenai hasil produk yang telah dibuat. Berdasarkan hasil observasi guru belum melakukan asesmen pada hasil produk peserta didik. Selain itu, peserta didik juga belum mempresentasikan hasil produk yang telah dibuat karena peserta didik belum menyelesaikan produk berupa teks cerita fantasi dan waktu pelajaran telah selesai. Sehingga tahapan pelaporan dilakukan pada pertemuan berikutnya.

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup guru dan peserta didik menyimpulkan dan mengulas ulang materi yang telah disampaikan. Peserta didik dan guru membuat simpulan mengenai hal-hal yang telah dipelajari terkait teks cerita fantasi. Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang telah aktif mengikuti pembelajaran. Setelah itu, guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk menyelesaikan hasil proyek berupa teks cerita fantasi pada pertemuan berikutnya. Guru penutup pembelajaran dengan salam.

Implementasi pendekatan pembelajaran *Teaching at The Right Level* (TaRL) melalui pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran teks cerita fantasi di kelas VII SMP Negeri 8 Surakarta peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat merespons pertanyaan guru atau memberikan pendapat dengan baik. Pada saat kegiatan diskusi terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengikuti diskusi dengan baik. Melihat kondisi tersebut guru menegur dan mengingatkan untuk mengikuti diskusi dengan baik dan tidak melakukan kegiatan lain di luar pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran *Teaching at The Right Level* yang dilakukan guru tidak hanya berfokus pada beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata saja, tetapi juga memperhatikan dan berinteraksi kepada seluruh peserta didik dengan tujuan agar peserta didik yang memiliki kemampuan rata-rata dan di bawah rata-rata memiliki semangat dan antusias untuk mengikuti pembelajaran. Berdasarkan implementasi pendekatan pembelajaran TaRL melalui pembelajaran berdiferensiasi dapat dilihat bahwa keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran terpantau lebih baik. Hal tersebut karena pendekatan TaRL dapat memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang sebelumnya telah dipaparkan, hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) melalui pembelajaran berdiferensiasi memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk dapat belajar sesuai dengan minat, kebutuhan, dan profil belajar yang mereka miliki. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Untuk memastikan peserta didik dapat belajar dengan baik, guru menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi melalui diferensiasi konten dan diferensiasi produk. Pada pelaksanaan pembelajaran *Teaching at The Right Level* guru juga memperhatikan dan berinteraksi kepada seluruh peserta didik agar peserta didik memiliki semangat dan antusias untuk mengikuti pembelajaran.

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Wahyuni dkk. (2023) mengenai pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi menulis puisi di tingkat SMP. Penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya

pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi karena peserta didik lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wahyuni dkk. (2023) terletak pada materi yang diajarkan oleh guru dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya materi yang dipelajari adalah materi menulis puisi, sedangkan penelitian ini menggunakan materi menulis teks cerita fantasi. Selain itu pada penelitian sebelumnya belum dijelaskan mengenai pendekatan pembelajaran yang digunakan, sedangkan pada penelitian ini dijelaskan dengan menggunakan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL).

Penelitian berkenaan dengan pembelajaran berdiferensiasi juga pernah dilakukan Sulistiawan dkk. (2024) mengenai pembelajaran berdiferensiasi pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis cerita pendek. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat menciptakan suatu pembelajaran yang bervariasi karena melibatkan gaya belajar peserta didik dan membuat peserta didik antusias mengikuti pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang inklusif. Perbedaan penelitian Sulistiawan dkk. (2024) dengan penelitian ini terletak pada jenjang kelas yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian sebelumnya menggunakan jenjang SMA, sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenjang SMP. Secara materi hampir sama karena kedua penelitian menggunakan teks cerita pendek.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat ditarik simpulan bahwa pada guru sudah menerapkan pendekatan pembelajaran sesuai dengan tahap-tahapnya yakni: 1) mengklasifikasikan kebutuhan belajar peserta didik; 2) menyusun rancangan pembelajaran berdiferensiasi dan pelaksanaannya, serta 3) melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pembelajaran. Selain itu, guru juga sudah menerapkan alur pembelajaran dengan baik yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada penerapan *Teaching at The Right Level* (TaRL) melalui pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran teks cerita fantasi di kelas VII SMP Negeri 8 Surakarta peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat merespons pertanyaan guru atau memberikan pendapat dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL)

melalui pembelajaran berdiferensiasi memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk dapat belajar sesuai dengan minat, kebutuhan, dan profil belajar yang mereka miliki.

DAFTAR REFERENSI

- Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5241-5246.
- Bayumi, Chaniago, E., Fauzie, Elias, G., Hapizoh, & Zainudin (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. Yogyakarta: Deepublish
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8), 1780-1793.
- Emiliani, E. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Pendekatan TaRL. *Global Journal Teaching Professional*, 2(4), 1083-1091.
- Faradila, A., Priantari, I., & Qamariyah, F. (2023). Teaching at The Right Level sebagai Wujud Pemikiran Ki Hadjar Dewantara di Era Paradigma Baru Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Non formal*, 1(1), 10-10.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250-258.
- Jhon, L., & Alfiandra, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 33 Palembang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1713-1720.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" di Era Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 66-78.
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. 1-58.
- Patilima, S. (2021). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0" (hal. 228-236). Gorontalo : Pendidikan dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- Purnawanto, A. T. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi*. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.
- Sulistiawan, M. J., Arifeni, S., Nur, W. A., Pristiwati, R., & Doyin, M. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Cerita Pendek Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka di SMA Kristen Terang Bangsa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 522-527.
- Swandewi, N. P. (2021). Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Teks Fabel pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 3(1), 53-62.
- Wahyuni, S., Thahir, A., Karma, R., & Putriani, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Puisi di Tingkat SMP. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 264-269.

- Wulandari, G. A. P. T. W., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 433-448.
- Yuono, A. T. V. P., Toharudin, M., & Nurpratiwiningsih, L. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II di SDN Klampok 01. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(5), 282-288.